



# Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Angklung: Pendekatan Filsafat Etika

Gemalia Rahmawati\*, Syihabuddin, Maulia Depriya Kembara

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

## \*Corresponding Author:

[gemaliarahma@upi.edu](mailto:gemaliarahma@upi.edu)

## Article History:

Received 2024-12-30

Revised 2025-03-18

Accepted 2025-03-27

## Keywords:

Angklung Learning  
Character Education  
ethics

## Kata Kunci:

Pembelajaran Angklung  
Pendidikan Karakter  
etika

## Abstract

*This article discusses student character building through angklung learning from an ethical and aesthetic perspective. Character education is an urgent need in facing the moral crisis among students. Using the literature study method, this article examines various studies related to angklung learning and its potential in instilling character values such as cooperation, responsibility, tolerance, discipline, and love for the country. The analysis shows that angklung learning, both in intracurricular and extracurricular activities, is effective in building student character through an integrative arts approach. In addition to improving musical skills, the angklung learning process also strengthens moral, cultural and social values. The author highlights the importance of adopting local wisdom-based approaches, such as Ki Hajar Dewantara's educational philosophy, in supporting students' character building that is aligned with the values of Pancasila. Thus, angklung learning is not only an art medium, but also a strategic means to build a young generation with ethics, character, and pride in the nation's culture.*

## Abstrak

Artikel ini membahas pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran angklung dari perspektif etika dan estetika. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis moral di kalangan pelajar. Dengan metode studi literatur, artikel ini mengkaji berbagai penelitian terkait pembelajaran angklung dan potensinya dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, dan cinta tanah air. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran angklung, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, efektif membangun karakter siswa melalui pendekatan seni yang integratif. Selain meningkatkan keterampilan musikal, proses pembelajaran angklung juga memperkuat nilai-nilai moral, budaya, dan sosial. Penulis menyoroti pentingnya mengadopsi pendekatan berbasis kearifan lokal, seperti filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, dalam mendukung pembentukan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran angklung tidak hanya menjadi media seni, tetapi juga sarana strategis untuk membangun generasi muda yang beretika, berkarakter, dan memiliki kebanggaan terhadap budaya bangsa.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Djafar, 2023). Pendapat lain menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Pravitasari et al., 2024). Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari (Djafar, 2023). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika sosial yang tinggi (Fadilah, 2023).

Realita saat ini yang terjadi ditengah masyarakat khususnya generasi muda ialah menurunnya etika dalam berperilaku sehari-hari serta krisis moral yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter Bangsa Indonesia.



Etika dan moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi tertentu (Abadi, 2016). Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung oleh kelompok sosialnya (Manalu, 2023). Fenomena krisis moral ini dapat dilihat dari berbagai kasus yang marak terjadi seperti penipuan, permusuhan, penindasan, penyalahgunaan narkoba, sex bebas dan masih banyak lagi. Penelitian yang dilakukan oleh reckett benckiser Indonesia lewat merek alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33% remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Dari hasil tersebut, 58% melakukan hubungan penetrasi di usia 18-20 tahun (Anisyah et al., 2023). Hal ini dipengaruhi oleh era globalisasi yang memudahkan masuknya budaya luar ke negara kita baik itu budaya positif maupun negatif melalui kehadiran internet yang mana beberapa dari budaya asing tersebut tidak sesuai dengan pandangan masyarakat Indonesia (Kurnia, 2023).

Menurunnya kualitas moral dewasa ini khususnya lingkungan peserta didik menjadikan perhatian yang cukup penting bagi Pemerintah untuk dapat memperbaiki moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Bangsa Indonesia. Salah satu upaya dalam menyelesaikan masalah ini ialah penanaman pendidikan karakter di lingkup pendidikan yakni sekolah dituntut untuk dapat memainkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai dan menumbuhkan karakter positif kepada peserta didik (Kurnia, 2023), hal ini dapat terlihat pada penerapan kurikulum terakhir yakni Kurikulum Merdeka Belajar ditandai oleh pendekatan berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila berisi: Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis serta Kreatif. Peran pemerintah dalam memperkuat karakter positif tersebut berfokus pada praktikum dan percobaan terkait fenomena yang terjadi disekitarnya. Namun lebih dari itu, untuk mengoptimalkan penanaman karakter pada peserta didik, sebaiknya tidak hanya berfokus pada sebuah projek yang telah disebutkan di atas, akan tetapi setiap guru harus mampu mengimplementasikannya pada setiap mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Tresia Oktari & Desyandri, 2023), salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran yakni pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di bidang seni musik.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui banyak mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, tak terkecuali pelajaran seni. Materi pembelajaran baik teori maupun praktik sejatinya mengandung nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa (Nurhidayati, 2021). Ki Hajar Dewantoro telah menekankan perlunya pendidikan seni karena kehalusan budi anak didik dapat dilatih dan dikembangkan. Pendidikan seni memberikan ruang kepada anak untuk belajar dan dengan cara yang menyenangkan (Pravitasari et al., 2024). Pendidikan seni berperan penting dalam pengembangan kecerdasan bangsa. Istilah pendidikan seni berarti memanfaatkan seni sebagai wadah untuk menyiapkan anak bangsa menjadi generasi yang berguna bagi masa mendatang (Madina et al., 2021). Menurut Merryl Goldberg (1999) pendidikan seni amat penting dalam pendidikan karena memiliki kekuatan dalam pendidikan untuk seni, pendidikan dengan seni, dan pendidikan melalui seni. Pendidikan dengan dan melalui seni untuk berbagai bidang ilmu telah terbukti meningkatkan proses pembelajaran yang optimal. Peran Pendidikan seni sebagai media atau wahana di segala jenjang dan jenis bidang ilmu dapat berperan tidak hanya membentuk manusia memiliki sensitivitas, kreativitas estetik, intuitif, dan kritis terhadap lingkungannya tetapi juga dapat mengembangkan potensi dasar mereka dalam belajar untuk mencapai hasil yang optimal (Pravitasari et al., 2024). Salah satu bidang seni yang tentunya memiliki peran dalam membentuk manusia memiliki potensi dasar dalam belajar ialah melalui pendidikan seni musik.

Pendidikan seni musik memiliki peranan yang sangat penting di dunia pendidikan. Melalui musik peserta didik dapat mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk mengembangkan kepribadiannya secara emosional. Pada akhirnya akan melahirkan manusia yang cerdas secara lahir dan bathin serta berkarakter (Oktari, 2023). Proses penanaman karakter ini tentunya dapat diterapkan melalui berbagai macam jenis musik, salah satunya ialah Angklung. Upaya pembentukan karakter melalui kelompok belajar musik angklung adalah suatu kegiatan yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan karakter individu maupun kelompok (Apriliani & Sinaga, 2023). Apriliani juga menambahkan bahwa selain mempelajari

teknik bermain angklung, kegiatan ini juga mengajarkan berbagai nilai dan keterampilan yang dapat membentuk karakter positif pada setiap individu. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait penelitian-penelitian terdahulu dalam upaya penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran angklung yang selanjutnya analisis ini dikaji melalui perspektif filsafat etika.

## METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi pustaka atau studi literatur adalah kegiatan yang melibatkan kegiatan membaca, mencatat, mengelola bahan penelitian, dan mengumpulkan data dari perpustakaan. (Gumilar, 2024). Sumber literatur yang digunakan meliputi artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen terkait Pendidikan karakter melalui perspektif etika dalam pembelajaran angklung. Proses studi literatur dimulai dengan mengidentifikasi melalui Google Scholar yang terindeks Sinta dengan melakukan pencarian melalui kata kunci "Pendidikan karakter", "karakter", "moral", "etika", "angklung" dengan membatasi tahun terbitan antara tahun 2020 – 2024 yang kemudian dipilih dan dianalisis beberapa artikel yang paling relevan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi penanaman pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah, lingkungan sekolah hingga guru-guru sebagai upaya membentuk karakter positif mengingat adanya penurunan atau krisis moralitas yang terjadi di lingkungan pada peserta didik, hal ini sejalan dengan pendapat (Rapar, 1996) dalam (Abadi, 2016) yang menyebutkan bahwa etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak. Dalam hal ini, penulis mengkaji penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran musik angklung.

Penelitian pertama dalam penanaman karakter dilakukan oleh (Nuraida & Milyartini, 2016) yang menerapkan pembelajaran angklung untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada anak usia dini. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ditemukannya anak usia dini yang masih mencela temannya, bertengkar, tidak mau bermain bersama dan sebagainya. Melihat fenomena tersebut, peneliti menggunakan alat musik angklung sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial sejak anak usia dini, beliau juga berpendapat bahwa kurangnya keterampilan sosial menyebabkan perilaku negatif seperti kenakalan, tidak perhatian, penolakan rekan hingga *bullying*. Hasil penelitian ditemukan adanya peningkatan dari aspek empati, kepeduliaan, kemurahan hati dan bekerja sama. Hal ini terbukti setelah pembelajaran angklung, anak mau bermain bersama, tidak pilih-pilih teman, membantu teman yang kesusahan, meminta maaf, mengucapkan terimakasih dan peduli terhadap sekitarnya. Berdasarkan penelitian tersebut,

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Haifa et al., 2023) yang melakukan analisis karakter kerjasama dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama peserta didik mengikuti ekstrakurikuler angklung, ditemukan adanya karakter kerjasama terdiri dari lima aspek yakni 1) ketergantungan positif; 2) interaksi sosial; 3) tanggung jawab; 4) hubungan interpersonal dan 5) proses kelompok. Pada aspek pertama ketergantungan positif ditemukan adanya interaksi yang saling memberi dukungan diantara peserta didik terutama saat temannya mengalami kesulitan dalam memainkan angklung, serta siswa saling menghargai, menghormati dan membantu antar anggota kelompok. Pada aspek kedua yakni interaksi sosial, siswa menjalin kegiatan bersama seperti proses latihan, diskusi hingga pertunjukan angklung. Pada aspek ini juga terlihat pada saat pertunjukan angklung, peserta didik menunjukkan sikap percaya diri saat tampil di depan publik. Aspek berikutnya ialah tanggung jawab, ditemukan adanya tanggung jawab dari peserta didik dalam memainkan angklung sesuai dengan bagiannya masing-masing. Selain itu, tanggung jawab juga muncul terhadap kepatuhan aturan yang telah disepakati bersama antara guru dan peserta didik. Aspek keempat ialah hubungan interpersonal, ditemukan adanya kemampuan kerjasama antar peserta didik dalam membentuk irama, komunikasi verbal dan nonverbal, menghargai perbedaan, memiliki rasa percaya diri serta memiliki rasa kepedulian dan empati. Aspek terakhir ialah proses kelompok dimana peserta didik melakukan

koordinasi, komunikasi, kepercayaan, pembagian tugas, saling mendukung dan toleransi selama proses latihan berlangsung.

Penelitian lainnya oleh (Untari, 2018) yang meneliti penanaman rasa cinta tanah air pada kegiatan ekstrakurikuler angklung di jenjang Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitiannya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Bentuk perilaku cinta tanah air yang tercermin dalam diri siswa (Untari, 2018)

No	Bentuk Perilaku	Sikap yang Tercermin
1	Rasa kebanggaan	Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler angklung dan berusaha untuk mempopulerkan kesenian angklung melalui berbagai pertunjukan
2	Keluargaan dan kebersamaan	Siswa yang bersikap tidak individualis dan mau berbaur dan berteman dengan siapa pun tanpa membedakan ras, suku dan agama
3	Kerjasama	Siswa yang memainkan angklung harus bisa bekerja sama dengan baik untuk menjaga keharmonisan dan keindahan sebuah lagu
4	Ketelitian	Siswa yang memainkan angklung harus teliti dan fokus dalam mendengarkan instruksi yang diberikan conductor agar tidak terjadi kesalahan karena satu orang mempengaruhi banyak orang
5	Toleransi	Perilaku siswa yang berusaha saling memahami antara siswa satu dengan yang lainnya agar terjaga keharmonisan anggota ekstrakurikuler angklung
6	Disiplin	Siswa yang mentaati aturan khususnya peraturan saat pembelajaran angklung
7	Tanggung Jawab	Siswa giat melaksanakan kewajibannya sebagai pemain angklung untuk mengikuti kegiatan latihan rutin

Penelitian lain dilakukan oleh (Winarti, 2022) terkait membangun karakter melalui kegiatan pelatihan seni angklung bukan di lingkup pendidikan formal melainkan lingkup pendidikan non formal tepatnya di Saung Ujo. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan kedisiplinan berlatih, ketepatan waktu serta kemauan dan kemampuan peserta dalam pelatihan, adanya tekad yang kuat dari peserta untuk memiliki kemampuan secara kognitif, pemahaman dan penghayatan nilai secara afektif dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penanaman pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi krisis moralitas di kalangan pelajar dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran angklung. Penanaman karakter ini tidak dapat dilakukan secara instan melainkan melalui perkembangan jasmani dan rohani peserta didik seiring waktu (Fitri & Muhammadiyah, 2023). Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas mayoritas menunjukkan adanya perubahan perilaku positif dari para peserta didik setelah mereka mengikuti pembelajaran angklung. Perilaku positif inilah yang kemudian menjadi bagian penting bagi seorang manusia dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Manalu, 2023) bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga ia memerlukan kemampuan dalam bersosialisasi, menjalin interaksi agar mampu saling berbagi, kooperatif, menghargai perbedaan dan saling bergiliran serta kemampuan menyelesaikan masalah bersama orang lain.

Seperti yang kita ketahui bahwa krisis moralitas atau perilaku negatif dapat menyebabkan kerugian baik terhadap dirinya sendiri sebagai pelaku maupun terhadap orang lain disekitarnya, sebagai contoh tertuan dalam penelitian (Nuraida & Milyartini, 2016) yang menyebutkan bahwa adanya dampak negatif yang ditimbulkan seperti *bullying*. Berdasarkan pandangan filsafat etika, perilaku *bullying* merupakan suatu distorsi dan penyimpangan dari nilai etika dan moral karena dapat menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal dan perilaku ini merupakan tindakan yang tidak manusiawi serta mengedepankan nafsu (Nurfutriyanti et al., 2024). Kerugian yang ditimbulkan dari berprilaku negatif ini dapat dipastikan akan menimbulkan kesedihan bagi orang yang mengalaminya. Berdasarkan pandangan filsafat etika, teori Utilitarisme menyatakan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang menimbulkan kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi manusia yang sebanyak-banyaknya (Abadi, 2016). Teori Utilitarisme yang digagas oleh Bentham dan Mill ini memandang

bahwa tindakan etis adalah tindakan yang menghasilkan banyak kebahagiaan yang berkualitas dalam kacamata kebijaksanaan, bukan bahagia yang hedonistik-materialistik-kapitalistik, akan tetapi kebahagiaan yang membawa kedamaian, menciptakan harmonisasi kehidupan. Teori ini memperjuangkan tindakan yang mampu menebarkan banyak kebahagiaan dan mengikis kesedihan dalam kehidupan manusia (Ibrahim & Hendriani, 2017).

Berdasarkan pandangan tersebut, penanaman pendidikan karakter melalui pendekatan kearifan lokal yakni pembelajaran angklung sebagai upaya mengatasi krisis moral juga secara tidak langsung membantu setiap peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang mampu memberikan banyak kebahagiaan dan meminimalisir kerugian dan kesedihan yang ditimbulkan dari perilakunya. Hal ini tentunya sejalan dengan pandangan filsafat pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang memiliki keyakinan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pemberian pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa, selain itu nilai-nilai lokal dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran bertujuan untuk membentuk peserta didik agar mampu memahami, menghargai dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya menjadi bagian dari identitas Indonesia (Noventue et al., 2024). Pandangan ini juga selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila sebagai landasan etika dan moral, hal tersebut disampaikan oleh (Noventue et al., 2024) bahwa peserta didik diajak untuk menerjemahkan Pancasila dalam tindakan nyata sehingga menciptakan perilaku harmonis seperti gotong royong, persatuan, menghargai perbedaan sesuai etika serta moral yang dijunjung tinggi oleh Bangsa Indonesia.

## KESIMPULAN

Pembelajaran angklung berperan penting dalam membangun karakter siswa melalui pendekatan etika dan estetika. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran angklung tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya pada siswa. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, dan cinta tanah air dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran angklung, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Penanaman karakter melalui angklung juga membantu mengatasi krisis moral yang kerap terjadi di kalangan pelajar. Dengan menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal, pembelajaran angklung sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila, yang bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Dengan demikian, pembelajaran angklung tidak hanya memperkaya kemampuan musikal siswa, tetapi juga menjadi alat strategis untuk membangun generasi muda yang berkarakter, beretika, dan mampu menjaga nilai-nilai budaya bangsa di tengah tantangan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Anisyah, N., Marwah, S., & Maharani, R. (2023). Pendidikan Karakter Ditengah – Tengah Maraknya Krisis Moralitas Di Era Millenial. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 48–55. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v4i1.93>
- Apriliani, E., & Sinaga, R. P. K. (2023). Upaya Pembentukan Karakter Melalui Kelompok Belajar Alat Musik Angklung pada Siswa Kelas 5 SDN 068083 Medan. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 438–445. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i4.2163>
- Djafar, N. (2023). ... KEARIFAN LOKAL DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER MAHASISWA SENDRATASIK FSB UNG SEBAGAI UPAYA MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN .... *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/24692>
- Fadilah, I. K. Z. F. U. L. (2023). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa*. 5(3).
- Fitri, A. M. A. A. N. S. T. E., & Muhammadi, D. (2023). Pendidikan Etika Di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Filsafat: Tinjauan Pustaka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VIII(3), 5709–5717.

- Gumilar, T. (2024). *ANGKLUNG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MUSIK*. 7(1), 460–469.
- Haifa, H. N. S., Khaleda Nurmeta, I., & Hamdani Maula, L. (2023). Analisis Karakter Kerjasama Ekstrakurikuler Angklung Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2877–2889. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8106>
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 135–145.
- Kurnia, R. Z. D. A. L. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah Dasar*. 3, 915–924.
- Madina, A., Ardipal, A., Hakim, R., & Miaz, Y. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3134–3141. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1293>
- Manalu, M. A. S. A. N. T. I. G. J. (2023). *Penguatan Pendidikan Moral Bagi Siswa Smks Parsaoran Melalui Teknik Penyuluhan Dan Psikologi Di Era Globalisasi*. 4(6), 12859–12865.
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2809–2818.
- Nuraida, E., & Milyartini, R. (2016). MELALUI KEGIATAN BERMAIN ANGKLUNG ( Penelitian Tindakan Kelas di TK Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia ). *Swara*, IV(2), 1–14.
- Nurfitriyanti, M., Candra, E. N., & Suharyati, H. (2024). Peran Sekolah dalam Mencegah Bullying di Sekolah ditinjau dari Filsafat Etika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2041–2048. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6539>
- Nurhidayati, I. K. A. (2021). Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal Dalam. *Jurnal Elementary*, 4(1), 32–35.
- Oktari, S. T. (2023). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN SENI MUSIK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/897>
- Pravitasari, D., Febriani, Y., & ... (2024). Upaya Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya di SDN Tanah Merah. *Madani: Jurnal ....* <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1750>
- Tresia Oktari, S., & Desyandri. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Seni Musik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1771–1779. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.897>
- Untari, A. D. (2018). Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Angklung Sebagai Sarana Pengembangan Perilaku Cinta Tanah Air. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 1(1), 14–29. <https://doi.org/10.47080/propatria.v1i1.136>
- Winarti, A. (2022). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Kegiatan Pelatihan Seni Angklung Yang Diselenggarakan Oleh Saung Ujo. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 433–440. <https://doi.org/10.37577/jp3m.v4i2.474>